
Makna Simbolik Perahu *Paledang* pada Komunitas Pemburu Paus dan Penenun di Desa Lamalera, Pulau Lembata

Jesica Herlin Lerrick^{1*}, J. Susetyo Edy Yuwono²

Alumni Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Corresponding author : [jesicalerrick8@gmail.com](mailto:jesimalerrick8@gmail.com)

ABSTRACT

The traditional Paledang boat holds a central position in the lives of the Lamalera community on Lembata Island. The profound meaning of this vessel is not only evident in maritime life, but is also visually woven into the motifs of local ikat weaving. This study aims to understand how the Lamalera community interprets the form of the Paledang boat, both as a whaling vessel and as a motif in the woven textiles they produce. Using an ethnoarchaeological approach, this research analyzes two cultural objects through five variables: construction techniques, temporal and spatial contexts, traditional organization, ceremonial and ritual practices, and the utilization of the Paledang boat and its motif in Lamalera ikat weaving. The findings indicate that the Paledang is not merely a tool for whaling, but also represents identity, courage, and a spiritual connection with the sea. Meanwhile, the Paledang motif in Lamalera ikat weaving is not only an aesthetic decoration, but also carries important social and symbolic meanings, particularly in relation to women's status and exchange within the socio-economic networks of the Lamalera community.

Keywords: Ethnoarchaeology; *Paledang*; Lamalera; Ikat Weaving; Symbolism

ABSTRAK

Perahu *Paledang* memiliki kedudukan sentral bagi masyarakat Lamalera, Pulau Lembata. Kuatnya makna perahu ini tidak hanya hidup di lautan, tetapi juga terekam secara visual dalam motif kain tenun ikat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan masyarakat Lamalera terhadap bentuk perahu *Paledang*, baik sebagai sarana perburuan paus maupun sebagai motif kain tenun yang mereka produksi. Dengan pendekatan etnoarkeologi, penelitian ini menganalisis dua objek budaya melalui lima variabel pengamatan: teknik pembuatan, waktu dan tempat pelaksanaan, organisasi tradisional, upacara dan ritual, serta pemanfaatan perahu *Paledang* dan motif perahu *Paledang* pada kain tenun Lamalera. Hasil penelitian menunjukkan luasnya makna perahu *Paledang* yang bukan sekadar alat berburu paus, melainkan wujud identitas, keberanian, dan hubungan spiritual dengan laut. Di sisi lain, motif *Paledang* dalam tenun tidak hanya sebagai hiasan estetik, tetapi juga sarat makna sosial dan simbolik, khususnya dalam konteks status perempuan dan pertukaran dalam jaringan sosial-ekonomi masyarakat Lamalera.

Kata Kunci: *Paledang*; Lamalera; Tenun Ikat; Simbolisme

PENDAHULUAN

Lamalera, sebagai desa pesisir di bagian selatan Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur, menjadi salah satu pusat budaya maritim tradisional yang terkenal di Indonesia. Desa ini terbagi menjadi Lamalera A dan Lamalera B, keduanya terletak di tepi Laut Sawu yang kaya akan biota laut dan menjadi jalur migrasi paus sperma (*Physeter macrocephalus*). Sejak setidaknya abad ke-17 Masehi, masyarakat Lamalera telah mengembangkan tradisi berburu paus yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak sekadar menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian integral dari identitas kolektif, struktur sosial, dan sistem kepercayaan mereka.

Secara historis, masyarakat Lamalera bukan penduduk asli pulau tersebut, melainkan keturunan pelaut dari wilayah Luwuk, Sulawesi Tengah, yang melakukan migrasi dan akhirnya menetap di bagian selatan Pulau Lembata (Barnes & Hall, 1984: 6-10). Latar belakang sejarah migrasi membentuk identitas unik sebagai masyarakat yang memiliki ketergantungan mutlak pada laut, yang berbeda dengan komunitas agraris di pedalaman pulau. Identitas maritim inilah yang kemudian termanifestasi dalam dua produk budaya utama mereka, yaitu perahu *Paledang* dan kain tenun ikat. Identitas ganda masyarakat Lamalera kemudian terbentuk sebagai bagian dari etnis Lamaholot, sekaligus pewaris tradisi maritim leluhur pelaut dari Luwuk.

Jantung tradisi masyarakat Lamalera adalah perahu *Paledang*, yaitu perahu kayu tradisional tanpa mesin, yang dibuat dengan teknik warisan *Ata Mola* (arsitek perahu). Perahu ini dijalankan oleh kelompok pemburu (*matros*) dan juru tikam (*lemafa*) dengan pembagian peran yang ketat. *Paledang* memiliki dimensi material, sosial, dan simbolik yang saling terkait. Secara material, perahu adalah alat utama perburuan paus; secara sosial, perahu menjadi pusat organisasi berbasis suku dan status; secara simbolik, perahu mewakili keberanian, ketangguhan, dan hubungan spiritual dengan laut dan leluhur. Sebelum digunakan, perahu disiapkan melalui serangkaian ritual seperti *le Gerek* dan *Pau Labak Tilo*, yang meneguhkan perannya sebagai entitas budaya yang hidup.

Menariknya, simbol perahu *Paledang* tidak hanya terbatas pada ranah maritim. Perahu juga hadir dalam budaya material darat melalui motif pada kain tenun ikat Lamalera. Perempuan penenun setempat secara turun-temurun memasukkan unsur *Paledang*, yang seringkali disandingkan dengan paus atau ikan pari ke dalam komposisi motif yang kompleks. Tenun bermotif *Paledang* memiliki makna dan fungsi

yang melampaui aspek estetika. Tenun dipakai dalam upacara adat, digunakan sebagai mas kawin, dan menjadi penanda status sosial maupun kekerabatan. Dengan demikian, *Paledang* mengalami transformasi media dari perahu fisik yang digunakan laki-laki di laut, menjadi motif tekstil yang dikelola perempuan di darat namun tetap mempertahankan inti simbolismenya.

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroiti aspek-aspek terpisah dari tradisi masyarakat Lamalera. Penelitian antropologi maritim mendokumentasikan teknik perburuan paus, struktur kru, dan signifikansi ritual laut di Lamalera. Kajian etnografi tekstil, seperti yang dilakukan Barnes & Hall (1984), mengungkap ragam motif, teknik pewarnaan alami, dan keterkaitan tenun Lamalera dengan jaringan budaya Lamaholot. Namun, kajian yang menghubungkan kedua tradisi ini secara langsung, khususnya dalam perspektif etnoarkeologi, jarang dilakukan. Padahal, analisis lintas media seperti ini penting untuk memahami bagaimana satu simbol budaya dapat bergerak, bertransformasi, dan dipertahankan melalui medium yang berbeda.

Etnoarkeologi menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk menjembatani kajian terhadap budaya materi masa kini dan interpretasi tinggalan arkeologis. Pengamatan terhadap praktik dan makna yang hidup di masyarakat Lamalera dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara artefak, perilaku, dan gagasan. *Paledang* sebagai objek fisik dan motif tekstil dapat dianalisis melalui lima variabel utama yaitu: teknik pembuatan, waktu dan tempat pelaksanaan, organisasi tradisional, upacara dan ritual, serta pemanfaatan hasil. Pendekatan ini tidak hanya merekam rincian teknis, tetapi juga mengungkap struktur makna yang mendasarinya.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan masyarakat Lamalera terhadap *Paledang* dalam dua ranah budaya, laut dan darat, serta menjelaskan bagaimana simbol ini mempertahankan relevansi dan kekuatan maknanya di tengah perubahan zaman. Melalui pendekatan etnoarkeologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan antara budaya maritim, simbolisme material, dan transformasi makna lintas-media. Selain itu, hasilnya dapat memperkaya diskusi tentang pelestarian warisan budaya takbenda di Indonesia, sekaligus memberikan perspektif baru untuk interpretasi artefak dalam konteks arkeologi maritim dan budaya pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoarkeologi melalui metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap keterkaitan antara bentuk, fungsi, dan makna simbolik *Paledang* dalam dua ranah budaya masyarakat Lamalera. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengamatan langsung terhadap praktek hidup masyarakat, sekaligus membuka peluang untuk menghubungkannya dengan interpretasi arkeologis atas budaya materi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna budaya yang masih hidup di tengah masyarakat sampai sekarang (Schiffer 1978, dalam Tanudirjo 2009: 3).

Lokasi penelitian berada di Desa Lamalera A dan Lamalera B, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, dua komunitas pesisir yang menjadi pusat tradisi perburuan paus dan produksi tenun ikat bermotif *Paledang*. Kedua desa ini terletak di tepian Laut Sawu, wilayah yang secara ekologis kaya akan sumber daya laut dan secara budaya mempertahankan warisan maritim yang telah berlangsung berabad-abad.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada proses pembuatan perahu dan tenun, mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pengerjaan, hingga penempatan motif pada kain. Wawancara mendalam dilakukan dengan *Ata Mola* (arsitek perahu), penenun, kepala suku, dan tokoh adat untuk menggali pengetahuan lokal, narasi sejarah, dan makna simbolik yang mereka pahami. Selain itu, studi pustaka terhadap literatur etnografi, sejarah, dan arkeologi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat interpretasi, termasuk membandingkan hasil pengamatan dengan catatan penelitian terdahulu di Lamalera maupun wilayah budaya Lamaholot yang lebih luas.

Lima variabel utama digunakan sebagai kerangka analisis, yaitu: (1) teknik pembuatan, meliputi bahan, alat, dan proses konstruksi perahu serta teknik tenun dan pewarnaan; (2) waktu dan tempat pelaksanaan, mencakup musim pembuatan dan lokasi aktivitas; (3) organisasi tradisional, yang mengatur pembagian peran berdasarkan suku dan gender; (4) upacara dan ritual yang menyertai proses pembuatan dan penggunaan; serta (5) pemanfaatan hasil, yang mencakup fungsi praktis maupun nilai sosial.

Kerangka ini diterapkan secara paralel pada dua objek kajian, perahu *Paledang* dan kain tenun bermotif *Paledang*, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan



dalam pemaknaan simbolik, serta memahami bagaimana simbol yang sama dapat bertransformasi dan bertahan dalam medium yang berbeda. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka konseptual etnoarkeologi, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang hubungan antara budaya maritim Lamalera dan ekspresi simboliknya dalam tekstil.

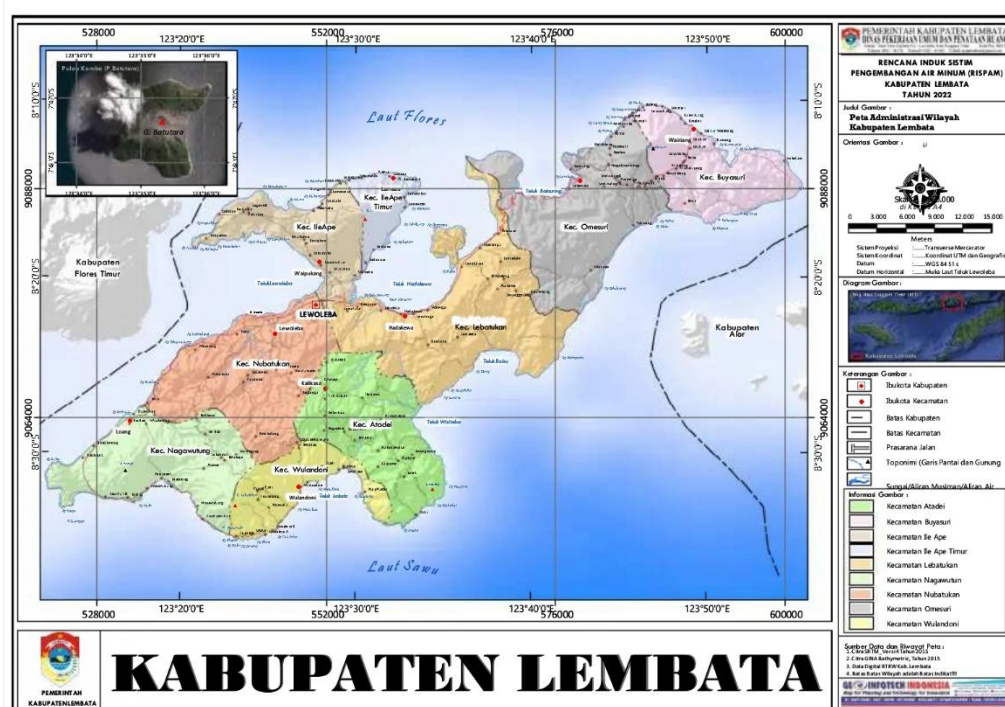
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks Budaya dan Lingkungan Masyarakat Lamalera

Kondisi Lingkungan

Masyarakat Desa Lamalera, dengan luas 6,15 km², terletak di bagian selatan Pulau Lembata dan berbatasan dengan Laut Sawu. Secara administrasi desa ini berada di Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, dan wilayahnya terbagi menjadi Desa Lamalera A dan Desa Lamalera B. Desa Lamalera A terletak di sebelah barat, menempati bentang topografi yang lebih tinggi, sedangkan Desa Lamalera B di sebelah timur, pada bentang topografi yang lebih rendah dan datar (Peta 1).

Berdasarkan data dan informasi dari kajian Pemetaan Partisipatif TNP Laut Sawu (2010) (dalam Kepmen KKP Nomor 6 Tahun 2014: 6-41), wilayah perairan Laut Sawu khususnya TNP Laut Sawu mempunyai koridor-koridor penting perlintasan mamalia laut. Iklim tropis dengan musim kering yang panjang mempengaruhi pola aktivitas melaut. Musim perburuan paus biasanya berlangsung dari bulan Mei hingga Oktober, saat kondisi angin dan arus laut mendukung pelayaran tradisional. Keterbatasan lahan pertanian di wilayah ini menjadikan laut sebagai sumber utama penghidupan. Kondisi ekologis menjadi salah satu faktor utama terbentuknya identitas maritim masyarakat Lamalera.



Peta 1. Administrasi Wilayah Kabupaten Lembata

(Sumber: Dokumen Rencana Induk Sitem Pengembangan Air Minum Kabupaten Lembata 2022)

Kondisi sosial

Masyarakat Lembata terdiri atas dua suku, yaitu Suku Lamaholot dan Suku Kedang. Penelitian antropologi menunjukkan bahwa Kecamatan Wulandoni, termasuk di dalamnya Desa Lamalera, ditempati oleh orang-orang dari Suku Lamaholot (Malonda, 2020: 46). Walaupun masyarakat Lamalera memiliki asal-usul migrasi yang berbeda dari sebagian besar komunitas di Lembata, yaitu berasal dari daerah Luwuk di Sulawesi Tengah, mereka kini telah menyatu ke dalam entitas budaya Lamaholot. Proses ini berlangsung melalui serangkaian transformasi sosial, budaya, dan spiritual yang dapat ditelusuri secara historis dan antropologis. Mengikuti perspektif etnoarkeologi, proses ini dapat dilihat sebagai kontinuitas dan transformasi budaya. Dengan kata lain, meleburnya budaya asli nenek moyang Lamalera yang dibawa dari Luwuk ke dalam budaya Lamaholot.

Narasi mengenai asal-usul nenek moyang menjadi fondasi struktur sosial di Lamalera. Studi etnografis yang dilakukan (Barnes & Hall, 1984: 6-10), mengungkapkan bahwa asal-usul nenek moyang orang Lamalera adalah para pelaut dari Luwuk, Sulawesi. Studi Barnes juga mengisahkan tentang pelayaran dari Luwuk ke arah timur menuju Ambon, Seram, dan Maluku bagian selatan, sampai ke Lengan



Batan yaitu pulau di antara Pulau Pantar dan Pulau Lembata. Hasil studi Barnes ini didukung oleh bunyi syair yang masih dinyanyikan masyarakat Lamalera dalam acara atau ritual adat, yaitu syair *Lia asa usu*. Syair ini mengisahkan perjalanan nenek moyang mereka dari Luwuk hingga tiba di Lapan Batan dan menetap di sana. Sejarah lisan masyarakat Lamalera juga menyebutkan bahwa sebelum menetap di wilayah Lamalera, nenek moyang mereka menetap di dekat Desa Wulandoni. Saat mereka pergi berburu di Laut Sawu, mereka selalu terbawa angin ke Teluk Lamalera.

"...kalau dari kami punya nene-nene dulu cerita, mereka dulu cari ikan dekat Wulandoni tapi angin selalu bawa datang sampai dekat ini bukit (Teluk Lamalera). Selalu angin bawa datang, nanti mereka singgah sebentar di teluk, tapi hati itu seperti tertarik datang terus ke teluk apalagi di bukit sana. Satu waktu, mereka singgah sekalian naik di bukit dan ketemu batu mirip kayak paus, akhirnya nene dong pulang kembali ke Wulandoni, minta ke beberapa keluarga untuk ikut pindah pi teluk sebelah (Teluk Lamalera)". (Nene Nasu, wawancara 4 Januari 2025).

Diceritakan pula bahwa ketika berlayar mata mereka tertuju pada bukit di Teluk Lamalera, mereka mendarat kemudian mendaki bukit tersebut. Dalam kajian Desrianti (2011: 53-58), di bukit tersebut, para nenek moyang menjumpai batu besar yang bentuknya mirip dengan paus dan rumah yang dihuni oleh suku *Lango Fujjo* dan *Tifaona*, yang dikenal sebagai *tuan tana* di tanah Lamalera mula-mula. Setelah berbincang dengan *tuan tana*, nenek moyang Lamalera kembali ke Wulandoni dan meminta izin kepada kepala suku mereka untuk pindah ke Teluk Lamalera. Akhirnya, mereka berlayar menuju Teluk Lamalera dengan menggunakan dua *Paledang*, yang masing-masing dikendarai oleh suku Bataona dengan *kobaku puka* dan Suku Belikololo dengan *bui puka*¹ (Nahak, et al., 1997: 7).

Kata *puka* dalam bahasa Lamalera memiliki arti sebagai perahu, nama *kobaku puka* dan *bui puka* diberikan oleh masing-masing keluarga untuk menamai 'puka' mereka. Suku Belikololo, Bataona, Lefotuka/ Lewotukan, Tana Krofa, dan Lama Nudek merupakan suku-suku utama dan paling awal sampai ke Teluk Lamalera. Tiga suku pertama merupakan *lika-telo*² (Desrianti, 2011: 105) atau suku inti yang

¹ *Kobaku puka* adalah nama perahu *Paledang* keluarga suku Ola Langu; *Bui puka* adalah nama perahu *Paledang* suku Belikololo (Nene Nasu, wawancara 4 Januari 2025).

² *Lika-telo* adalah istilah yang diberikan kepada suku 'tiga tungku', yaitu suku inti atau suku utama dalam masyarakat Lamalera. Ketiga suku tersebut adalah Suku Belikololo, Suku Bataona, Suku Lefotuka.

menduduki status bangsawan dalam masyarakat Lamalera. Hingga saat ini, terdapat 19 suku di Lamalera yang masih terus mempraktekkan tradisi berburu paus. Tradisi ini diturunkan oleh suku-suku pendahulunya yaitu, Keluarga Belikololo, Bataona, Lewotukan, Tanakrofa, Lama Nudek, Tufaona, Lango Fujjo, Bediona, Batafor, Lelaona, Tapoona, Lamakera, Sulaona, Atakei, Hariona, Lamanifak, Ebaona, Oleona, Lefolein, serta suku pendatang lainnya yang memasuki Lamalera.

Selain budaya yang dihasilkan melalui adaptasi manusia terhadap alam, budaya masyarakat Lamalera juga dipengaruhi oleh agama Katolik yang dianut oleh masyarakat. Lamalera termasuk salah satu wilayah penyebaran agama Katolik pertama di Indonesia oleh Portugis sekitar abad ke-16 Masehi (Kurniasari & Reswati, 2011: 31). Ritual tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Lamalera merupakan hasil akulturasi dan penyerapan ajaran agama Katolik, seperti pelaksanaan perayaan misa arwah sebagai pembuka musim *Lewa* dan pelaksanaan misa *Lewa* yang dipimpin oleh pastor atau pemimpin agama Katolik. Musim *Lewa* ialah musim menangkap ikan paus sepanjang bulan Mei – Oktober. Pada bulan-bulan tersebut, Laut Flores dilalui angin muson barat, yang mendukung arus migrasi kelompok paus dari Laut Pasifik dan masuk ke selatan Alor.

Pembagian peran dalam suku di Desa Lamalera

Sistem kekerabatan di Lamalera memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial, pembagian peran, dan pewarisan pengetahuan budaya, termasuk dalam hal produksi dan penggunaan kain tenun. Masyarakat Lamalera merupakan bagian dari budaya Lamaholot yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan dan warisan yang ditarik melalui pihak ayah (Desrianti, 2011: 108-111).

Sistem kelompok kekerabatan dasar menyebutkan pembagian suku dan setiap suku memiliki tugas dan tanggung jawab sosial tertentu, baik dalam aktivitas berburu paus, penyelenggaraan ritual adat, maupun pengelolaan sumber daya budaya seperti tenun berdasarkan kedudukan sosialnya masing-masing. Setiap suku memiliki perahu *Paledang* yang menghidupi keluarga besar dalam suku. Setiap suku juga memiliki pemimpin besar yaitu *Ata Mola*, sang arsitektur perahu yang bijak untuk menghidupi keluarga dan Desa Lamalera (Nahak et al., 1997: 10). Gelar sebagai *Ata Mola* hanya dapat diturunkan dalam satu garis keluarga, sehingga dalam satu suku terdapat satu keluarga sebagai turunan *Ata Mola*. Gelar tersebut diturunkan dari sang kakek,



kepada sang ayah, kemudian kepada anak laki-laki, dilanjutkan terus ke keturunan laki-laki dalam keluarga tersebut (Desrianti, 2011: 60-61).

Beberapa suku memiliki peran secara khusus sejak awal mula terbentuknya sistem sosial dalam masyarakat Lamalera yang didasarkan atas kesepakatan. Suku Lango Fujjo dan Tufaona memiliki peran untuk memimpin upacara pembukaan musim *Lewa*, sebagai 'tuan tanah' di Lamalera (Desrianti, 2011: 54). Suku Bataona dan Lewotukan memiliki peran dalam penyelenggaraan aspek ritual dan sosial dalam upacara, sebagai penyedia rumah adat untuk upacara, dan memastikan ritual berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang selalu ditanamkan dalam budaya Lamalera. Secara khusus, Suku Lewotukan memiliki tugas untuk menjaga keharmonisan sosial dalam budaya di antara masyarakat Lamalera. Suku Olaona memiliki peran sebagai penebang dan pemotong kayu yang disebut dengan *gili kajo* (Nahak et al., 1997: 8). Pembagian peran lainnya dilakukan berdasarkan kesepakatan dalam suku masing-masing sejak pembuatan perahu *Paledang*.

Pembagian peran dalam gender di Desa Lamalera

Kehidupan sosial dan tradisi-tradisi di Lamalera merupakan hasil dari adaptasi dan akulturasi antara masyarakat pesisir dan pegunungan (Desrianti, 2011). Menurut masyarakat Lamalera, setiap tahap pekerjaan harus diawali dengan upacara, dan pembagian pekerjaan dilakukan berdasarkan jenis kelamin, serta kedudukan masing-masing orang dalam sukunya. Pekerjaan berat seperti pembukaan hutan dan menanam dilakukan oleh laki-laki, sedangkan panen dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Aktivitas bercocok tanam di Lamalera bersifat pendukung dan bukan mata pencaharian utama. Sebagai masyarakat maritim yang bergantung pada hasil laut, pertanian dilakukan dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, dengan tanaman seperti jagung, ubi, dan kacang-kacangan yang disesuaikan dengan kondisi lahan kering di Lembata, khususnya Desa Lamalera. Kehidupan maritim memperlihatkan bahwa melaut menjadi tugas laki-laki dan kaum perempuan ditugaskan untuk menjual hasil tangkapan. Umumnya, para laki-laki berperan dalam perburuan di laut dan perempuan mengurus pekerjaan rumah dan menjual hasil tangkapan di pasar, serta membuat kerajinan tangan.

Hasil wawancara Sinaga dan Triwibowo (2023) bersama salah satu penenun asli Lamalera, Katarina Tapoona (2023), menyebutkan bahwa *tani tenane* atau menenun merupakan simbol kemandirian perempuan Lamalera. Aktivitas ini biasanya

dilakukan oleh “*mama-mama*” penenun di rumah sambil menunggu suami mereka pulang melaut. Perempuan dalam kelompok ini berperan besar dalam pelestarian motif tenun, yang diwariskan secara selektif, bukan hanya secara teknis, tetapi juga secara simbolik dan spiritual. Laki-laki akan bekerja untuk mencari ikan di laut, dan pada masa *Lewa* akan memulai perburuan paus dan mewariskan pengetahuan lokal Lamalera mengenai tradisi penjemputan berkat di laut atau yang selalu dikenal dengan perburuan paus Lamalera, baik secara praktek maupun secara simbolik.

Mata pencaharian Masyarakat Desa Lamalera

Kondisi geografis Desa Lamalera dikelilingi perbukitan. Terdapat tebing cadas di sepanjang pantai dan di wilayah daratan. Dengan kondisi lahan yang kering dan letaknya di wilayah pantai, mayoritas masyarakat Desa Lamalera mengembangkan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Setiap hari, para laki-laki akan bersama-sama ke laut untuk menyebarkan jala menangkap ikan kecil, atau berburu lumba-lumba dan pari manta, serta ikan besar lainnya. Setelah pembagian hasil tangkapan, para perempuan akan menjual ikan-ikan tersebut di pasar barter di Wulandoni atau ke pasar tradisional di kampung lain. Pasar barter ini dibuka seminggu sekali, yaitu pada hari Kamis pagi. Ketika hari pasar, masyarakat dari pegunungan turun ke wilayah pesisir tempat pasar barter dengan membawa hasil kebun mereka, seperti jagung, umbi-umbian, pisang, dan hasil kebun lainnya. Masyarakat pesisir akan membawa hasil tangkapan laut mereka, berupa ikan kecil, ikan pari yang sudah dikeringkan, paus, lumba-lumba, dan sebagainya.

Paledang dalam Kosmologi Laut: Konstruksi dan Ritual

Tradisi berburu paus di Lamalera: Penjemputan Berkat

Meskipun sistem mata pencaharian masyarakat Lamalera melibatkan pertukaran darat melalui pasar barter, poros utama kehidupan mereka tetap berada di laut. Aktivitas maritim inilah yang melahirkan tradisi perburuan paus sebagai puncak ekspresi budaya, ketika perahu *Paledang* menjadi bagian sentral. Seperti yang diketahui, perairan Laut Flores dan Sawu merupakan tempat berkumpulnya jenis ikan dan biota laut. Laut Sawu juga menjadi jalur migrasi kelompok *cetacean* atau paus dari Laut Pasifik menuju ke Laut Banda.

Perburuan paus di Desa Lamalera merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak masa nenek moyang, bahkan sebelum mereka tiba dan menetap di Teluk Lamalera. Hal ini dibuktikan dengan cerita kedatangan suku *Lika-telo* ke Lamalera



dengan perahu *Paledang* sebagai alat berburu paus. Kehidupan maritim, bagi masyarakat Lamalera termasuk berburu dan melaut bukan hal yang baru. Ketika nenek moyang Lamalera masih menetap di Lapan Batan, perburuan paus sudah mereka lakukan (Desrianti, 2011: 2-5). Awal mula perburuan paus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.

Selanjutnya, perburuan paus pada masyarakat Lamalera diceritakan sebagai kegiatan "menjemput berkat" yang telah disediakan oleh nenek moyang di laut, yang dalam Bahasa Lamalera disebut *knato*. Berdasarkan pemaknaan kolektif yang dihimpun dari masyarakat, paus yang diburu diyakini sebagai perwujudan pengorbanan nenek moyang yang menjelma menjadi paus demi menghidupi generasi penerusnya. Tradisi penjemputan berkat di laut dilakukan saat musim *Lewa*, yaitu sepanjang bulan Mei – Oktober. Pada bulan-bulan tersebut, Laut Flores dilalui angin muson barat, yang mendukung arus migrasi kelompok paus dari Laut Pasifik dan masuk ke selatan Alor. Sebelum seluruh rangkaian ritual perburuan dimulai, masyarakat mengawalinya dengan acara pertemuan warga yang dikenal dengan *Tobo Nama Fatayang*. Acara ini dihadiri oleh seluruh suku di Lamalera dan melibatkan tuan tanah Lamalera. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk membahas seluruh persoalan kampung dan segala persiapan perburuan. Masyarakat Lamalera percaya bahwa laut merupakan tempat suci dan tempat Sang Pemilik Kehidupan yang memberikan berkat. Sebelum menjemput berkat di laut, mereka harus hidup damai dan saling menyayangi (Beraona, 2019: Para. 10-11).

Rangkaian ritual dari tradisi berburu paus ini dilanjutkan dengan ritual *ie gerek* di Batu Paus yang dipimpin oleh *tuan tana* atau ketua adat. Ritual ini dilakukan pada tanggal 29 atau 30 April setiap tahun (Nina Hariona, wawancara 4 Januari 2025). Tujuan dilakukannya ritual ini adalah sebagai langkah awal untuk meminta izin dan berkat kepada nenek moyang mereka, agar mendapatkan restu dan perlindungan selama masa *Lewa*. Masyarakat Lamalera percaya bahwa Batu Paus yang berada di gunung merupakan wujud paus yang berasal dari gunung (Foto 1). Paus diyakini sebagai perwujudan nenek moyang yang memberikan diri mereka sebagai berkat makanan. Setelah melakukan doa di Batu Paus, ritual *ie gerek* dilanjutkan ke pantai Teluk Lamalera dengan menggunakan tombak dan gong untuk memanggil ikan-ikan di laut. Upacara berikutnya adalah doa arwah yang dilaksanakan pada tanggal 30

April untuk menghormati dan mendoakan arwah kaum lelaki yang meninggal di laut saat sedang mencari nafkah (Beraona, 2019).

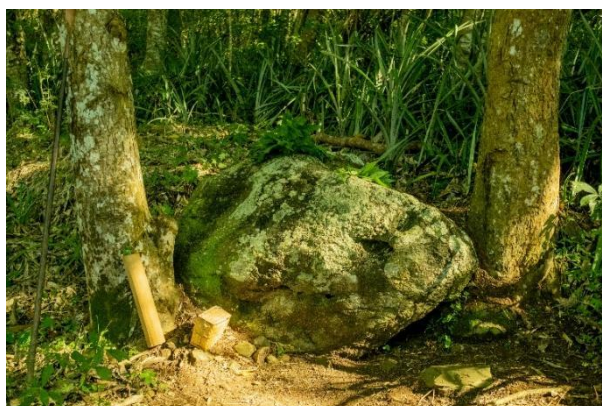


Foto 1. Ikon Batu Paus Lamalera
(Sumber: Vickram Sombu, 29 April 2024)

Satu hari setelah ritual *ie gerek* (tanggal 1 Mei), dilakukan *Misa Lewa* yang dipimpin oleh Romo dengan tata cara agama Katolik. Ritual dan misa ini dilakukan sebagai pembuka untuk memohon sang pemilik laut, Tuhan, agar memberikan restu perburuan paus dan sekaligus rezeki dan perlindungan sepanjang musim *Lewa*, mulai tanggal 2 Mei hingga 30 September (Nahak et al., 1997: 17). Ritual ini juga dilakukan sebagai tanda musim perburuan (Foto 2).



Foto 2. Aktivitas perburuan paus.
(Sumber: Vickram Sombu, Mei 2024)

Pelaksanaan perburuan paus di laut oleh para pemburu memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi. Konvensi *International Whaling Commission* (IWC) tahun 1986, mengatur perburuan paus secara komersial oleh masyarakat adat. Peraturan

ini mengakui aktivitas perburuan paus oleh masyarakat Lamalera untuk keperluan komersial yang dilakukan dalam tradisi adat. Kesepakatan masyarakat Lamalera juga mengatur mengenai cara penangkapan paus di laut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap Tuhan sang pemberi berkah dan nenek moyang sebagai penyedia berkat paus di laut. Waktu untuk melaksanakan perburuan paus biasanya jatuh pada bulan Mei, yang akan dibuka dengan ritual *ie gerek* sebagai penanda dimulainya musim *Lewa*. Jenis paus yang boleh diburu biasanya adalah paus sperma (*sperm whale, Physeter macrocephalus*), yang biasa disebut *kotelema*, sedangkan jenis paus yang tidak boleh diburu adalah paus sperma yang sedang hamil, paus yang sedang dalam suasana kawin, serta jenis paus biru (*blue whale, Balaenoptera musculus*) (Kurniasari & Reswati, 2011: 31).

Mitologi masyarakat Lamalera menyebutkan bahwa mereka tidak boleh memburu paus biru karena diyakini paus biru pernah menolong leluhur Lamalera saat mengalami kecelakaan di laut sehingga paus biru sangat dihormati oleh masyarakat Lamalera (Ohoirat et al., 2019: 8). Adapun alat berburu yang boleh digunakan adalah *tempuling*, alat semacam tombak dari bambu dengan mata runcing dari besi; tali *leo*, yaitu tali pengikat *tempuling* dengan *Paledang* (Foto 3); dan perahu *Paledang*, perahu kecil khusus untuk berburu paus untuk memuat beberapa pendayung dan seorang *lemafa* (juru tikam) (Ohoirat et al., 2019). Perburuan paus yang dilakukan dengan perahu *Paledang* terdiri atas nelayan yang berjumlah sekitar 8 sampai 12 orang, dengan rentang usia antara 16 tahun hingga 55 tahun. Mereka dipimpin oleh seorang *lemafa*, yang juga harus mengetahui cara berlayar.



Foto 3. *Tempuling*

(Sumber: Vickram Sombu, Mei 2024)

Perahu *Paledang*

Perahu *Paledang* merupakan perahu kecil dengan ukuran sepanjang 7,5-15 meter, lebar sekitar 2-3 meter, dan tinggi antara 1,5-2 meter, dan tidak dilengkapi dengan motor. Perahu *Paledang* dilengkapi dengan layar yang terbuat dari anyaman daun pandan. Di kiri dan kanan perahu terdapat semacam cadik, namun tidak menyentuh air. Cadik ini digunakan sebagai penyeimbang perahu dan pijakan kaki para pemburu. Sebelum perahu *Paledang* digunakan untuk memburu paus, perahu ini juga harus melewati tradisi ritual untuk menganugerahkan kekuatan dan keberkahan saat berburu, berupa ritual pembersihan kapal.

Perahu *Paledang* sebagai perahu perburuan paus dipercaya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Lembata. Perahu kecil ini dianggap sebagai gambaran dari masyarakat Lembata yang bermakna bahwa walaupun mereka hanya menggunakan perahu kecil dan sederhana, namun mampu mengalahkan paus yang ukurannya jauh lebih besar dari manusia dan perahu yang ditumpangi (Foto 4). Perahu *Paledang* bukan hanya bermakna sebagai perahu tradisional bagi masyarakat Lamalera. Perahu ini juga terikat dengan suatu sistem yang diwariskan secara turun-temurun dan terus digunakan dalam kehidupan laut dan darat masyarakat Lamalera. Sistem yang terkait dengan perahu *Paledang* mengatur hal-hal dalam pembuatan perahu, mulai dari pemilihan bahan, tahap pengerjaan, finalisasi, dan tahap uji perahu.

Masyarakat Lamalera mempercayai bahwa pengerjaan perahu *Paledang* yang salah akan berakhir buruk bagi Desa Lamalera, seperti tidak akan berhasil dalam berburu paus atau mencelakai orang-orang dalam perahu saat berlayar. Oleh karena itu, menjadi *Ata Mola* merupakan pekerjaan yang berat dan tidak dapat dilakukan sembarangan. Selain membuat perahu, *Ata mola* juga harus menjadi seorang penasihat yang baik bagi sukunya, agar selama pengerjaan perahu keluarga mereka berada dalam kehidupan yang damai dan saling menyayangi.





Foto 4. Mempersiapkan perahu *Paledang* sebelum Perburuan Paus
(Sumber: Vickram Sombu, Mei 2024)

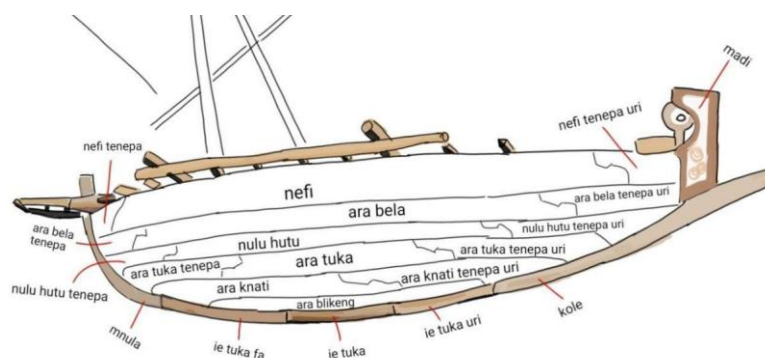
Pembuatan perahu Paledang

Pembuatan perahu *Paledang* di Lamalera merupakan proses yang memadukan keterampilan teknis tinggi dengan tradisi spiritual yang kuat. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok khusus yang disebut *Ata Mola*, pembuat perahu yang mewarisi pengetahuan teknis dan ritual dari generasi ke generasi. Pemilihan bahan baku, terutama kayu *keppa* atau *kepapa* dalam bahasa Lamalera (*Artocarpus sp.*) untuk badan perahu dan kayu *kena* untuk lunas, tidak hanya mempertimbangkan kekuatan dan daya tahan terhadap air laut, tetapi juga didahului oleh ritual permohonan izin kepada leluhur dan penjaga hutan.

Proses konstruksi dilakukan tanpa paku logam, melainkan dengan pasak kayu dan serat tumbuhan sebagai pengikat, yang menunjukkan keberlanjutan teknik tradisional pra-industri. Setiap bagian perahu, mulai dari lunas, papan badan, hingga haluan dan tiang layar, memiliki nama, fungsi, dan makna simbolik tersendiri. Misalnya, lunas dianggap sebagai “tulang belakang” perahu, sedangkan haluan dipersonifikasikan sebagai “kepala” yang memimpin perjalanan. Pengetahuan ini memperlihatkan cara masyarakat Lamalera memahami *Paledang* bukan sekadar objek material, tetapi sebagai representasi tubuh hidup yang menjadi anggota komunitas (Gambar 1).

Keterampilan teknis dalam pembuatan perahu *Paledang* merefleksikan kesinambungan pengetahuan maritim yang bersifat kolektif dan berlandaskan pada hubungan timbal balik dengan alam. Ritual yang mengiringi setiap tahap memperlihatkan bahwa proses pembuatan *Paledang* adalah sarana untuk

memperbarui ikatan sosial dan kosmologis, yaitu yang menghubungkan manusia, laut, dan leluhur. Dengan demikian, *Paledang* berfungsi ganda, sebagai wujud teknologi pelayaran dan simbol identitas maritim masyarakat Lamalera yang terus direproduksi melalui praktik budaya.



Gambar 1. Ilustrasi bagian-bagian papan badan perahu *Paledang*
(Sumber: Penulis)

Transformasi Simbolik di Darat: *Paledang* dalam Tenun Ikat Tenun dalam Masyarakat Lamalera

Jika *Paledang* di laut merupakan manifestasi maskulinitas dan keberanian laki-laki, maka di darat simbol tersebut diadopsi dan ditransformasikan ke dalam ranah feminin melalui tenun ikat. Tradisi menenun di Lamalera tidak sekadar aktivitas ekonomi pelengkap, melainkan media bagi perempuan untuk merekam dan menarasikan ulang heroisme perburuan paus tersebut ke dalam lembar kain.

Di Laut Sawu, Desa Lamalera juga terkenal dengan kerajinan tenun. Barnes (1984), memasukkan kain tenun Lamalera ke dalam kelompok tenun yang dihasilkan oleh suku Lamaholot. Hal ini dikarenakan secara geografis, Lamalera masuk ke dalam wilayah pengaruh suku Lamaholot. Barnes juga mengelompokkan enam wilayah geografis di antara suku Lamaholot yang menghasilkan kain tenun, yaitu Ile Mandiri dan Lobe Tobi di Flores Timur, bagian barat Pulau Solor, Ile Ape dan Lerek di Pulau Lembata, serta Lamalera. Pengelompokan ini dibuat berdasarkan data etnografi yang menyebutkan adanya kesamaan pemaknaan antara masyarakat tersebut terhadap simbol-simbol yang digunakan sebagai motif pada tenun, yaitu pemaknaan yang berpusat pada kosmologi Lamaholot.



Tabel 1. Tabel Perbandingan Pemaknaan Motif Tenun pada Kelompok Tenun Lamaholot

Wilayah	Pulau	Motif Khas	Makna Simbolik
Ile Mandiri	Flores Timur	Geometris, flora	Melambangkan kesuburan, kehidupan, dan siklus pertanian. Kadang dihubungkan dengan kekuatan ibu.
Lobe Tobi	Flores Timur	Flora-fauna campuran	Melambangkan kesuburan, kehidupan, dan siklus pertanian.
Solor Barat	Pulau Solor	Motif campuran Flores-Lembata (Geometris, Spiral)	Menunjukkan keseimbangan dunia, juga digunakan untuk struktur sosial (simbol klan), simbol pusaran air, kehidupan dan kematian, juga perjalanan jiwa.
Ile Ape	Pulau Lembata	Petir, garis gunung, kosmologi	Simbol daya ilahi, komunikasi dengan leluhur, representasi puncak dunia, tempat bersemayam para dewa atau nenek moyang.
Lerek	Pulau Lembata	Spiral, binatang lokal, segitiga	Simbol pusaran air, kehidupan dan kematian, juga perjalanan jiwa, representasi puncak dunia, tempat bersemayam para dewa atau nenek moyang.
Lamalera	Pulau Lembata	Laut, ikan, paus, perahu (<i>Paledang</i>), spiral	Pertukaran daging paus, simbol status perempuan. simbol pusaran air, kehidupan dan kematian, juga perjalanan jiwa. Merujuk pada laut dan asal usul manusia.

(Sumber: Barnes, 1989: 6-10.)

Kain tenun adalah sejarah yang hidup dan bagian dari identitas sang pemilik. Kain tenun sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk orang Lembata di Desa Lamalera sebagai bagian dari Suku Lamaholot. Masyarakat Lamalera memiliki aturan terkait beberapa jenis motif yang hanya bisa digunakan oleh keluarga tertentu, sesuai kedudukan sosial dalam masyarakat (Barnes & Hall, 1984: 155-156). Beberapa motif juga hanya bisa digunakan pada acara dan tujuan tertentu, mengikuti tingkat kesakralan motif tersebut dalam kepercayaan masyarakat Lamalera. Masyarakat percaya bahwa motif yang mereka gunakan dalam tenun merefleksikan kepercayaan masyarakat dan menjadi pelindung bagi mereka saat menggunakan tenun.

Kain tenun dapat digunakan untuk perempuan dan laki-laki, serta tidak terbatas pada usia. Perempuan umumnya menggunakan tenun *kewatek*, yaitu tenun yang menggambarkan kemandirian perempuan dengan motif perahu *Paledang*, ikan pari, dan paus (Barnes 1989: 153-154). Laki-laki umumnya menggunakan *nowing*, yaitu tenun dengan motif geometris yang menggambarkan persatuan dalam tradisi (Richardson & David, 2025). Kain tenun di Lamalera bukan hanya sebagai kain untuk

menutupi tubuh saja, tetapi juga simbol seni, keterampilan, dan barang berharga dalam keluarga. Tenun bisa dipakai sebagai penutup tubuh sehari-hari, acara kampung, ritual, acara keagamaan, warisan, mas kawin dari dan kepada orang Lamalera, serta menjadi mata pencaharian wanita Lamalera (Beraona, 2015).

Di Lamalera, tenun dikembangkan mengikuti perkembangan pemikiran masyarakat, motif-motif pada tenun terus dikembangkan dengan mengadopsi karakteristik dan simbol-simbol kehidupan sehari-hari masyarakat Lamalera. Hal-hal yang dipercayai dan diyakini masyarakat dituangkan dalam seni pada termasuk warna, dan bentuk kain. Tenun-tenun ini dikembangkan oleh para wanita di Lamalera. Dari proses pemilihan bahan benang, hingga proses pembuatan motif, semuanya dikembangkan secara mandiri oleh perempuan. Banyak motif dan jenis tenun yang berkembang di Lamalera, hingga menghasilkan motif khas yang paling terkenal dan sering digunakan, yaitu tenun dengan motif perahu *paledang* dan *paus*. Pengembangan motif ini merupakan hasil dari perilaku budaya masyarakat, sehingga dalam tahap lanjut, perilaku tersebut dituang ke dalam media seni, serta dalam upaya untuk melestarikan kain tenun di Lamalera.

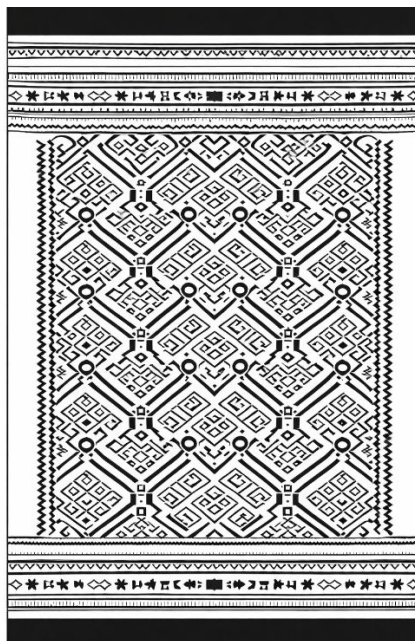
Perkembangan motif tenun Lamalera

Mengikuti sejarah perkembangan kebudayaan Austronesia, tradisi kain tenun diperkirakan telah dimulai sejak milenium kedua sebelum Masehi, dan masuk ke wilayah Indonesia tidak lama setelah itu melalui jalur migrasi yang melintasi Sulawesi, Maluku, hingga Nusa Tenggara. Kemungkinan besar, sejak masih bermukim di wilayah Luwuk, nenek moyang masyarakat Lamalera telah mengenal dan menggunakan kain tenun, serta turut mengembangkan teknik dasar menenun. Namun, hingga kini belum ditemukan kepastian mengenai apakah motif tenun tertentu telah dibawa dari Luwuk ke Lembata, karena keterbatasan informasi sejarah lisan maupun tertulis dari masyarakat setempat. Meski demikian, melihat tahapan perkembangan tenun Lamaholot yang pada dasarnya juga dipengaruhi oleh tradisi menenun para penutur Austronesia, sangat mungkin nenek moyang Lamalera dengan cepat dapat melebur dan beradaptasi dengan tradisi tenun yang telah lebih dahulu berkembang dalam komunitas Lamaholot, yang juga berasal dari pengaruh kebudayaan tenun Asia Tenggara.

Motif-motif yang dikembangkan pada tenun Suku Lamaholot, termasuk tenun-tenun di Lamalera, diwariskan dari jaringan budaya Asia Tenggara atau penutur



austronesia mula-mula di Indonesia. Pola seperti garis zigzag, segitiga, atau chevron atau bulat seperti matahari melambangkan keteraturan, kosmos, dan dunia leluhur (Gambar 2).



Gambar 2. Motif tua Tenun Lamalera

(Sumber: Richardson Sue & David, 2025. Sketsa dan modifikasi warna oleh penulis)

Kemudian, tenun Lamalera berkembang dengan mendapatkan pengaruh besar dari gaya ikat *patola gujarat* (Barnes, 1989: 82-83). Kain-kain patola, yang dikenal karena pola simetris dan repetitif berbentuk bunga atau elemen geometris kompleks (Gambar 3). Dalam konteks ini, masyarakat Lamalera mengadaptasi motif patola sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan status kain dan menyesuaikan dengan nilai estetika lokal. Meski tidak sepenuhnya motif yang adaptasi ke tenun Lamalera sama seperti bentuk aslinya, adaptasi ini terlihat dalam pola simetris dan struktur repetitif pada sebagian kain ikat Lamalera, yang menunjukkan adanya internalisasi gaya asing ke dalam sistem simbolik lokal dalam tenun (Gambar 3).



Gambar 3. Tenun Lamalera motif Patola
(Sumber: Data Penelitian)

Hingga pada tahap yang lebih mendalam, tradisi tenun di Lamalera kemudian dikembangkan secara mandiri oleh para wanita penenun. Hasil wawancara dengan para penenun di Lamalera, menunjukkan bahwa kain tenun Lamalera dengan motif ikan paus, ikan pari, dan perahu *Paledang* merupakan inovasi yang relatif baru dalam tradisi tenun masyarakat tersebut. Salah seorang penenun asli Lamalera³, Nina Hariona, menyebutkan bahwa tenun dengan motif *Paledang* dan paus merupakan salah satu hasil budaya dari tradisi berburu paus dan mulai dituangkan ke media kain sekitar hampir setengah abad yang lalu (Gambar 4).

“Dari mama masih kecil, masih sekolah itu nenek (ibu dari mama) sudah kasih pakai ini kain. Nenek cerita ini kain sudah ada dari pas mama masih bayi atau dari dekat-dekat sebelum mama lahir.” (Nina Hariona, wawancara 5 Januari 2025)

Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai tahun awal kemunculannya, para penenun menyebutkan bahwa motif ini diperkenalkan pada masa hidup nenek mereka, atau sekitar dua generasi sebelum generasi penenun yang ada saat ini. Seorang penenun lainnya, Mama Eti (wawancara, 7 Januari 2025), menyatakan bahwa: *“Motif perahu bisa dibilang itu baru, tidak ada dari dulu kayak motif tarumata. Itu nenek kami yang mulai buat waktu itu biar orang lain liat bapa bapa pergi ke laut,*

³ Nina Hariona, wawancara mendalam pada 4-6 Januari 2025.



mama mama dong pakai.” Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motif *Paledang* pada tenun merupakan hasil adaptasi kultural yang terjadi dalam rentang waktu yang cukup dekat, sekaligus merefleksikan bagaimana masyarakat Lamalera merekonstruksi nilai-nilai simbolik mereka ke dalam bentuk seni tenun ikat.



Gambar 4. Tenun Lamalera motif *Paledang*
(Sumber: Data Penelitian)

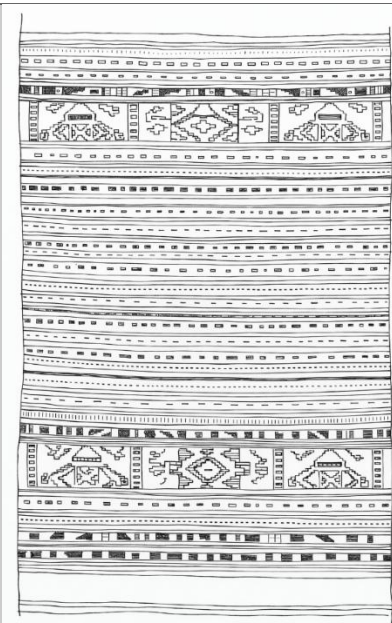
Hierarki penempatan motif dalam panel sarung tenun di Lamalera

Kain tenun ikat Lamalera memperlihatkan susunan panel motif yang memiliki struktur dan makna simbolik. Kain tenun Lamalera memiliki dua jenis kain yang dibedakan berdasarkan jumlah panel dalam sarung yang membentuk komposisi motif di dalamnya, yaitu *Kewatek Nai Rua*, sarung dengan dua panel dan *Kewatek Nai Telo*, sarung dengan tiga panel (Barnes & Hall, 1984: 113-116). Hierarki dalam penyusunan antar panel pada kain tenun Lamalera berfungsi sebagai sistem pengkodean nilai budaya, status sosial, dan makna spiritual dalam kain, serta menunjukkan bahwa satu lembar kain bukan hanya produk estetika, melainkan juga teks budaya yang terstruktur (Tabel 2).

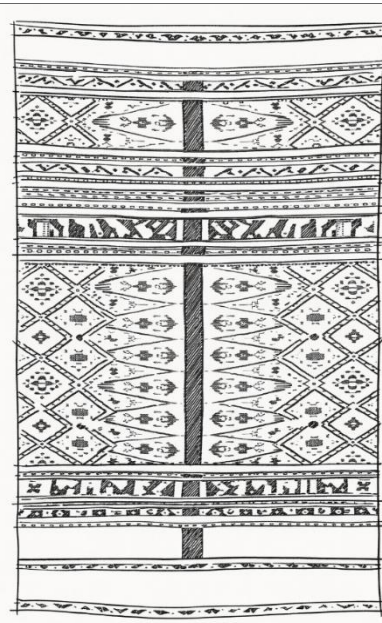
Tabel 2. Perbandingan *Kewatek Nai Rua* dan *Kewatek Nai Telo*

Aspek	<i>Kewatek Nai Rua</i>	<i>Kewatek Nai Telo</i>
Jumlah panel	Dua panel simetris	Tiga panel utama (<i>tuka, heba, ka'u/belapit</i>)
Fungsi	Keseharian atau upacara biasa	Upacara adat penting atau pewarisan
Kompleksitas motif	Sederhana, motif dengan pola ruang-ruang	Kompleks, naratif, penuh simbolisme
Letak motif utama	Di seluruh bidang	Di panel tengah (<i>tuka</i>)
Simbolisme sosial	Representasi umum	Identitas suku, status, kosmologi

Gambar



Gambar 5. Tenun *Kewatek Nai Rua*
(Sumber: *The Yale Indo-Pacific Collection*, objek no. 000588 dalam Barnes 1979. Sketsa dan modifikasi warna oleh penulis)



Gambar 6. *Kwatek Nai Telo*
(Sumber: *The Yale Indo-Pacific Collection*, objek no. 000395 dalam Barnes 1979. Sketsa dan modifikasi warna oleh penulis)

Motif yang ditenun dalam tiap panel kain tenun Lamalera, seperti perahu *Paledang*, ikan paus, ikan pari, atau simbol antropomorfik, memuat narasi tentang kehidupan Lamalera, penghormatan pada leluhur, serta hubungan manusia dengan alam sekitar. Struktur panel ini juga menjadi penanda status dan asal-usul pemakai sarung. Hal ini sesuai dengan aturan beberapa motif yang hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu dalam masyarakat adat. Panel-panel yang termuat dalam kain tenun Lamalera antara lain sebagai berikut (Barnes & Hall, 1984).

- *Tuka* (panel tengah): berisi motif geometris kompleks seperti *patola*, *ketipa*, atau *taru mata*⁴. Panel ini menempati posisi tertinggi, yaitu pusat simbolik kain, yang menggambarkan identitas suku, asal-usul, dan status sosial.
- *Heba* (dua panel luar): berisi motif naratif seperti *Paledang*, *moku* (pari atau paus), perahu kecil, serta fauna atau flora lain. Panel ini merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan laut dan pengalaman kolektif.

⁴ *Taru mata* adalah istilah lokal yang digunakan untuk menyebut motif utama pada kain tenun. Secara harfiah, *taru mata* berarti gambar yang terlihat, bisa merupakan *Paledang*, laut, binatang laut, dan sebagainya yang memuat makna relasi manusia, laut, dan leluhur.



- *Ka'u/Belapit* (batas motif): pola-pola kecil seperti garis-garis, segitiga, atau pengulangan bentuk yang menjadi penyeimbang visual sekaligus batas simbolik antar panel.

Hubungan antar panel dalam struktur *Kewatek Nai Rua* maupun *Kewatek Nai Telo* membentuk susunan hierarkis yang dapat dipahami sebagai representasi bertingkat makna budaya. Panel tengah (*tuka*) sering dimaknai sebagai pusat simbolik yang merujuk pada garis leluhur, sedangkan panel luar (*heba*) berkaitan dengan narasi kehidupan sehari-hari. Batas panel (*ka'u atau belapit*) berfungsi sebagai elemen visual yang menjaga keteraturan komposisi dan kesinambungan makna dalam selembar kain tenun Lamalera.

Komposisi motif tenun Lamalera yang mengandung motif perahu Paledang

Kain tenun Lamalera, khususnya yang memuat motif perahu *Paledang*, umumnya tidak hanya menampilkan satu simbol utama, melainkan menggabungkan berbagai motif yang saling terhubung secara simbolik dan kosmologis. Struktur panel motif *Paledang* dapat dikategorikan ke dalam kain *kewatek nai rua* dan *kewatek nai telo* tergantung dari tujuan pembuatan tenun, yaitu apa yang ingin digambarkan dalam tenun dengan menggabungkan panel *Paledang* dengan panel motif lain (Nina Hariona, wawancara 6 Juni 2025). Motif *Paledang* biasanya hadir sebagai fokus utama di bagian bawah kain (Gambar 5) atau bahkan bagian tengah kain (Gambar 6), dan dikelilingi oleh motif pendamping seperti ikan paus, pari, dan kadang disertai simbol tambahan seperti matahari, bintang, atau motif geometris khas Lamaholot.

Motif paus (*koteklema*) dan ikan pari (*mala*) hampir selalu muncul berdampingan dengan perahu, sebagai bentuk representasi dari hubungan ekologis dan spiritual antara manusia dengan hewan laut dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Motif *koteklema* dan *mala* merepresentasikan sasaran utama dalam praktik perburuan tradisional, serta lambang dari kekuatan, risiko, dan keberuntungan. Dengan menempatkan motif paus dan pari berdampingan dengan perahu, kain tersebut merekam dan mengabadikan narasi kolektif masyarakat tentang pengalaman berburu dan ikatan spiritual dengan laut.

Bagian-bagian lain dari kain seringkali menampilkan motif geometris seperti matahari, garis zigzag, atau pola gigi, yang merupakan bagian dari simbol tradisional Lamaholot dan diwariskan secara turun-temurun. Motif ini tidak hanya menambah estetika visual, tetapi juga mengandung nilai pelindung dan penanda identitas

kekerabatan. Komposisi keseluruhan kain dengan motif perahu *Paledang* menunjukkan narasi visual yang tidak berdiri sendiri, tetapi terstruktur dalam relasi simbolik (Tabel 3). Tenun Lamalera menjadi media untuk “*telling stories in threads*” yang setiap baris dan motifnya menyampaikan makna kolektif dan hanya bisa dipahami secara kontekstual oleh komunitas pembuatnya (Gambar 4).

Tabel 3. Relasi simbolik antar motif dalam panel *Paledang*'

Motif	Fungsi Kontekstual	Relasi Simbolik
Perahu	Kolektivitas, kerja budaya	Relasi sosial → masyarakat dan laut
Paus	Sumber kehidupan, sakral	Relasi spiritual → manusia dan Ilahi
Pari	Kelincahan, adaptasi	Relasi ekologis → manusia dan alam liar
Geometris	Struktur, tatanan kosmik	Relasi abstrak → sistem nilai dan waktu

Pembuatan kain tenun Lamalera

Seperti yang diketahui, kain tenun secara eksklusif merupakan pekerjaan para wanita. Sebagai pembeda pada pembagian peran antara laki-laki yang memegang pekerjaan lapangan dan laut, serta wanita yang berfokus pada pekerjaan yang bersifat lebih artistik. Pekerjaan menenun walau menjadi pekerjaan sehari-hari Perempuan Lamalera, tetap rumit terhadap teknik ikatnya. Teknik ikat untuk menghasilkan motif perahu memerlukan keterampilan simbolik karena harus menyusun pola yang sarat makna. Proses ini tidak hanya teknis, tetapi juga merupakan pernyataan identitas bagi Lamalera, terutama tujuan pembuatannya.

Pembuatan kain tenun sebagai kegiatan pekerjaan ini sudah diturunkan dari generasi ke generasi dengan mempertahankan nilai dan makna dari masing-masing jenis tenun ikat. Metode pembuatan hingga bahan dilakukan dengan disesuaikan menurut kemampuan dan ketersediaan bahan yang ada di sekitar dan terus berkembang dengan teknologi yang memudahkan pengerjaan. Namun, di Lamalera, kain tenun memiliki nilai dan makna yang tinggi dalam adat dan budaya masyarakat, sehingga dalam bentuk apapun, tenun tetap sangat dihormati dan dihargai.

Di Lamalera, pekerjaan menenun dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tenun yang disebut *tenane pola vulo gurokajo*, sebuah alas kayu sepanjang sekitar 1 meter yang menjadi dasar dalam merangkai motif tenun ikat khas daerah tersebut. Proses menenun dimulai dengan *selaga*, alat untuk mengikat benang dan membentuk pola. Motif-motif yang sudah terbentuk kemudian dirapikan menggunakan *faniduang*. Untuk menjaga stabilitas saat menenun, digunakan *kedaje*



yang menopang kaki penenun, dan *sligu* sebagai sandaran tubuh agar tetap nyaman selama bekerja. Dulu, rangkaian alat tenun ini harus ditanam di tanah agar kokoh, namun kini telah dimodernisasi menjadi portabel dan bisa dipindahkan ke berbagai tempat, tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya (Beraona, 2015).

Pembuatan kain tenun dimulai dengan pemilihan bahan dan persiapan alat. Di masa dulu, bahan yang digunakan adalah bahan khusus yang berasal dari alam. Benang yang digunakan masih dibuat dengan kelompok penenun yang sama, dimulai dari pengumpulan kapas, kulit kayu, sutra, dan sebagainya sebagai bahan dasar dan pemintalan benang dengan alat seadanya. Sekarang, benang sangat mudah didapatkan di toko-toko di kota, seperti benang nilon, katun, dan sejenisnya. Hal ini diakui para penenun dapat mengurangi nilai dari kain tenun yang dihasilkan, semakin alami bahan yang digunakan, nilainya dan harganya semakin tinggi, serta dapat menunjukkan status sosial bagi penggunanya. Di Lamalera, kain tenun dengan motif perahu banyak dibuat dengan benang 'toko'. Bagi para penenun ini tidak mengurangi nilai dari motif yang diberi pada kain tenun, namun hanya mempengaruhi nilai jualnya saja (Nina Hariona, wawancara 4 Januari 2025).

Setelah pemilihan bahan dan persiapan alat, pembuatan kain tenun akan dimulai dengan doa dan penghormatan kepada leluhur dengan cara yang sederhana tanpa perayaan apapun. Sebelum memulai proses menenun, terutama untuk kain yang akan digunakan dalam upacara penting seperti pernikahan atau pemakaman, para penenun melakukan doa dan persembahan. Hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa kain memiliki "kekuatan hidup" dan harus dihormati seperti makhluk hidup lainnya. Proses ini juga melibatkan permohonan izin spiritual kepada leluhur sebelum benang-benang diproses menjadi kain. Selain itu, kain tenun dibuat dengan cara yang biasa saja karena sudah menjadi kegiatan sehari-hari dari perempuan di Lamalera.

"Kain tenun yang buatnya pakai doa-doa itu hanya yang ada motif ata dika itu motif manusia, masing-masing suku di sini punya model ata dika masing-masing atau kain yang dibuat untuk kita punya anak perempuan yang mau nikah" (Nina Hariona. 4 Januari 2025).

Proses pembuatannya dimulai dari perancangan motif yang biasanya digambarkan dalam bentuk geometris atau simbolik untuk merepresentasikan perahu dan paus. Benang yang sudah disiapkan, yaitu benang lungsi diikat dengan tali kecil

atau selaga sesuai dengan bentuk pola yang diinginkan. Proses ini disebut mengikat benang yang bertujuan agar bagian yang diikat tidak terkena warna ketika dicelup, sehingga akan membentuk gambar. Setelah melalui proses pewarnaan, yang bisa dilakukan berulang untuk menghasilkan variasi warna, benang dikeringkan dan diatur pada alat tenun tradisional. Tahap akhir adalah penenunan, yaitu menggabungkan benang satu per satu secara horizontal dan vertikal, motif perahu dan paus muncul di permukaan kain.

Pemanfaatan kain tenun Lamalera

Kain tenun sudah menjadi pakaian atau atribut sehari-hari dari masyarakat di Lamalera, terutama tenun dengan motif perahu *paledang* dan paus. Tidak ada pembatasan strata bagi masyarakat Lamalera dan luar Lamalera untuk menggunakan kain tenun dengan motif tersebut. Namun, penggunaan tenun Lamalera harus tetap mengikuti pemaknaan dari masyarakatnya karena kain tenun di Lamalera sangat sakral dan setiap motifnya tidak sekadar bebas pilih. Setiap motif mewakili suatu pemaknaan khusus dari masyarakat terhadap kepercayaan mereka dan berhubungan dengan suku tertentu. Pengetahuan motif bersifat eksklusif yang mencerminkan bagaimana kain tenun menjadi bagian dari struktur otoritas kultural dan identitas sosial (Barnes, 1989: 151-156).

Pengetahuan tentang motif tenun diwariskan dalam keluarga tidak hanya melibatkan teknik menenun, tetapi juga pemahaman mendalam tentang makna simbolik dari setiap motif. Dalam komunitas tenun tradisional, motif-motif tertentu bahkan hanya boleh ditenun oleh anggota keluarga atau kelompok yang memiliki hak atas motif tersebut. Sebuah kain tenun dengan motif khas memiliki nilai identitas yang tinggi bagi pemiliknya, karena setiap motif merepresentasikan sejarah, asal-usul, dan kedudukan sosial. Oleh karena itu, satu motif dapat mencerminkan status sosial pemakainya. Sejak pertama kali dikenalkan dalam budaya masyarakat, kain tenun telah menjadi simbol penting yang menandai identitas dan posisi seseorang dalam struktur sosialnya (Herlambang, 2021: Para 4-8).

Kain tenun bermotif perahu dan paus dipakai dalam keseharian masyarakat dan berbagai upacara adat baik di dalam maupun di luar Lamalera sebagai penanda identitas masyarakat Lamalera, yaitu komunitas pemburu paus dan pelaut. Umumnya, kain dengan motif ini dipakai oleh perempuan untuk pakaian sehari-hari berupa



sarung, namun juga dipakai saat upacara keagamaan, ibadah, ritual, ke pasar, bahkan saat misa lewa dan saat di pantai menunggu suami mereka berburu ikan di laut.

Tidak berbeda dengan fungsi kain tenun lain dalam budaya Lamaholot, motif perahu dan paus juga berfungsi sebagai alat tukar budaya dalam konteks pernikahan. Kain Tenun motif perahu paledang dan paus yang dibuat oleh keluarga perempuan akan diberikan kepada laki-laki yang menikahi anak mereka sebagai simbol bahwa laki-laki tersebut yang akan menghidupi anak perempuan mereka dengan perahu paledang dan paus, serta sebagai penegas hubungan kekerabatan dalam struktur sosial. Pihak perempuan di Lamalera memang memberikan kain tenun ikat, termasuk motif perahu paledang kepada pihak laki-laki sebagai bagian dari tukar-menukar simbolik, yang disebut juga dengan belis balik atau pengiring belis utama. Namun, bukan berarti Lamalera menganut sistem kekerabatan matrilineal. Belis utama tetap diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan, biasanya berupa binatang, yaitu babi atau kuda, hasil laut, atau barang lain yang bernilai tinggi. Kain dari perempuan kepada laki-laki bersifat simbolik karena kain dianggap sebagai penghormatan atau penyeimbang adat.

Dalam konteks upacara kematian atau penguburan, kain tenun juga digunakan sebagai pakaian untuk orang yang sudah meninggal. Beberapa orang dengan status sosial tertentu menggunakan kain tenun dengan motif yang ada di suku atau klannya. Kain tenun Bermotif paledang dan paus juga seringkali dipakaikan pada orang yang sudah meninggal, sebagai tanda kemanapun ia pergi identitasnya dari Lamalera akan selalu melekat pada dirinya (Bene Beding, wawancara 7 Januari 2025).

Sintesis Etnoarkeologi: Relasi Makna Antara Perahu dan Kain

Pemaknaan perahu Paledang pada masyarakat pemburu paus dan perajin tenun tradisional di Lamalera

Hasil kajian etnografi dan arkeologi terhadap objek perahu *Paledang* dan motif perahu pada kain tenun Lamalera dirumuskan dan dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Variabel Pengamatan

Variabel	Perahu <i>Paledang</i>	Motif Perahu pada Tenun Lamalera
Teknik Pembuatan	Kayu khusus (<i>kena, kepa/kepapa</i>) dipilih melalui ritual dan doa dalam upacara, dirakit manual dengan pengetahuan turun-temurun.	Tenun ikat dengan teknik pewarnaan alami- Motif disusun berdasarkan pola turun-temurun.
Waktu & Tempat	Waktu pembuatan ditentukan berdasarkan ritus (biasanya awal musim barat) Pembuatan perahu dilakukan di <i>naje</i> (rumah perahu).	Penenunan dilakukan sebelum musim hajatan atau upacara besar (menenun dengan tujuan tertentu). Dilakukan di rumah atau dalam komunitas di rumah suku.
Organisasi Tradisional	Dikelola oleh suku pemilik perahu. Ada pembagian peran: <i>ata mola</i> , pelaut, dan pelaut muda.	Motif perahu <i>Paledang</i> dapat digunakan oleh siapa saja dengan mengikuti pemaknaan dari masyarakat Lamalera.
Upacara dan Ritual	Diawali dengan pertemuan keluarga dan penyelesaian masalah, dilanjutkan dengan <i>Tode Le</i> , acara <i>Pau Labak Tilo</i> , acara doa syukur dan pemberkatan sebelum berlayar (hubungan dengan roh laut).	Dipakai dalam acara dan keperluan seperti <i>belis</i> (mas kawin), kematian, dan syukuran hasil laut; terkait identitas perempuan.
Pemanfaatan Hasil	Dimanfaatkan untuk perburuan paus dan membagi hasil secara adat. Simbol keberanian, identitas, dan status sosial.	Digunakan dalam pertukaran sosial (<i>belis</i> , daging paus), simbol status perempuan dan sosial.

Teknik pembuatan: simbol pengetahuan dan pewarisan

Perahu *Paledang* dibuat menggunakan kayu tertentu seperti *kena* dan *kepapa* yang dipilih melalui proses ritual. Proses pembuatan perahu dilakukan secara tradisional menggunakan pengetahuan teknis lokal dan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Hal yang sama juga ditemukan dalam proses pembuatan kain tenun Lamalera bermotif *Paledang*. Tenun menggunakan teknik ikat dan pewarnaan alami dan buatan, dengan motif yang tidak dibuat sembarangan, mengikuti pola yang diwariskan oleh para leluhur. Kedua objek ini mewujudkan pengetahuan teknis yang menyatu dengan nilai-nilai spiritual dan sosial, menjadikannya bentuk material dari sistem warisan budaya.

Ruang dan waktu sakral

Pembuatan perahu dilakukan di *naje* (rumah perahu) pada waktu yang telah disepakati melalui ritual, tradisi, dan doa. Kegiatan menenun kain bermotif perahu biasanya dilakukan menjelang pernikahan adat atau upacara adat besar sesuai kebutuhan pembuat. Tempat menenun umumnya di rumah suku atau komunitas perempuan penenun dan di rumah penenun secara individual. Aktivitas pembuatan kedua objek tersebut dilakukan pada ruang dan waktu yang disakralkan dan bermakna, menunjukkan bahwa proses pembuatan tidak hanya terkait teknis, tetapi juga ada nilai dan makna yang dibangun.



Organisasi tradisional: struktur sosial dan peran gender

Perahu dikelola oleh suku pemilik dan dalam penggunaannya terdapat pembagian peran yang ketat, seperti *Ata Mola*, pelaut senior, dan pelaut muda (*matros*), *lamafa*, dan juru kemudi. Pada kain tenun, motif *Paledang* bersifat lebih terbuka, tetapi pemakaiannya tetap mengikuti aturan sosial dan pengetahuan masyarakat. Jika *Paledang* dikaitkan dengan peran laki-laki, maka kain motif *Paledang* menjadi ruang ekspresi simbolis perempuan, yang juga memperkuat struktur kekerabatan dan identitas suku.

Upacara dan ritual: simbolisme dalam tindakan

Proses pembuatan dan penggunaan *Paledang* selalu diiringi upacara seperti *Tode Le*, *Pau Labak Tilo*, serta doa syukur dan pemberkatan. Hal ini menunjukkan bahwa *Paledang* tidak hanya benda fungsional, tetapi juga entitas hidup yang hubungan spiritualnya dijaga dengan roh leluhur, serta hubungan antara laut dan darat. Kain bermotif perahu juga digunakan dalam upacara *belis*, kematian, atau syukuran hasil laut dan acara sehari-hari lainnya. Kain tenun menjadi tanda kehadiran perempuan dalam kehidupan sosial dan ritual, serta menyampaikan status, identitas, dan nilai kebajikan.

Pemanfaatan hasil: medium sosial dan identitas

Perahu *Paledang* digunakan untuk berburu paus dan hasilnya dibagi menurut hukum adat. Keberhasilan berburu tidak hanya menunjukkan ketangkasan dan kemampuan, tetapi juga kehormatan sosial, serta hubungan yang tetap ada antara roh leluhur dan manusia sekarang. Kain tenun motif *Paledang* menjadi bagian penting dalam pertukaran sosial yang menjadikannya simbol status sosial dan identitas perempuan. Keduanya memperlihatkan bahwa fungsi benda tidak hanya praktis, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang menyampaikan nilai dan struktur sosial masyarakat Lamalera.

Melalui kelima variabel di atas, jelas bahwa motif perahu *Paledang* pada kain tenun bukan hanya bermakna estetis, melainkan refleksi simbolik dari makna perahu itu sendiri dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Tenun menjadi media visual untuk menyampaikan kepercayaan dan struktur sosial yang juga termanifestasi dalam bentuk fisik *Paledang*. Hal ini membuktikan bahwa budaya material masyarakat Lamalera hidup melalui sistem makna yang kompleks dan terikat. Laki-laki dan

perempuan memiliki peran saling melengkapi dalam merawat, menampilkan, dan mewariskan identitas budaya mereka.

Perahu *Paledang* adalah perahu tradisional yang diwariskan turun-temurun dan terus digunakan dalam kehidupan maritim dan domestik Lamalera. Perspektif etnografi dan arkeologi melihat *Paledang* sebagai simbol kehidupan—jembatan kosmologis antara manusia dan laut. Perahu melambangkan sumber nafkah dan spiritualitas, media untuk “mengambil berkat” dari laut yang diyakini diberikan Tuhan dan diresui leluhur. *Paledang* menjadi simbol kekuatan maskulin, keberanian, dan pengetahuan leluhur, sekaligus sumber penghidupan utama yang menentukan hidu-
mati komunitas.

Penghormatan terhadap *Paledang* juga tercermin dalam kain tenun. Motif perahu dan paus yang menjadi ciri khas Lamalera ditenun sebagai identitas kolektif dan kebanggaan, baik untuk dipakai sehari-hari maupun dalam upacara adat. Sistem pengetahuan Lamaholot mengungkap kain sebagai narasi visual yang memuat mitologi, struktur sosial, dan nilai-nilai perlindungan, serta kehormatan. Motif *Paledang* pada kain tenun bukan hanya sebagai ornamen, melainkan reproduksi simbolik dari struktur kehidupan masyarakat Lamalera. Motif *Paledang* dalam kain tenun Lamalera menjadi simbol perempuan dalam perannya sebagai penjaga pengetahuan terhadap motif dan pewaris nilai-nilai kultural. Sistem pengetahuan Lamaholot juga mengungkap bahwa kain bukan hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga narasi visual dari struktur sosial dan mitologi lokal.

Berdasarkan uraian di atas, pemaknaan secara keseluruhan mengenai perahu *Paledang*, baik sebagai sarana perburuan paus, maupun sebagai motif tenun Lamalera dapat diringkas sebagai berikut:

- Perahu *Paledang* dan motif *Paledang* pada kain tenun adalah dua ekspresi dari sistem simbol yang sama.
- Perahu adalah simbol maskulin, mobilitas, dan hubungan dengan laut. Kain adalah simbol feminin, pewarisan, dan koneksi sosial.
- Keduanya hidup dalam struktur berpikir masyarakat dan dijalankan dalam bentuk ritus dan penggunaan sosial yang nyata.
- Motif perahu pada tenun Lamalera adalah proyeksi visual dari makna *Paledang* dalam kehidupan sehari-hari, yang merefleksikan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan ritus budaya.



Pengetahuan tentang motif yang diwariskan dalam keluarga mencakup teknik menenun dan pemahaman makna simbolik tiap motif. Hak motif diatur adat, seperti motif tertentu hanya boleh ditenun oleh kelompok yang memilikinya, karena motif tenun merepresentasikan sejarah, asal-usul, dan kedudukan sosial pemilik. Dengan demikian, motif *Paledang* pada kain bukan hanya tanda keahlian teknis, tetapi juga status sosial dan legitimasi budaya. Sejak pertama kali dikenalkan dalam budaya masyarakat, kain tenun telah menjadi simbol penting yang menandai identitas dan posisi seseorang dalam struktur sosialnya (Herlambang, 2021: Para 4-8).

Kain bermotif *Paledang* dan paus digunakan dalam keseharian, dari sarung sehari-hari, ibadah, hingga misa *Lewa* dan ritual di pantai. Kain ini juga berperan sebagai alat tukar simbolik dalam ritual pernikahan. Keluarga perempuan memberikan kain kepada pihak laki-laki sebagai lambang bahwa laki-laki akan menghidupi perempuan mereka melalui laut dengan perahu dan hasil tangkapannya. Tindakan ini, meski tidak menandakan sistem kekerabatan matrilineal, menjadi penghormatan dan penyeimbang adat dalam pertukaran *belis*, ketika pihak laki-laki memberi *belis* utama berupa ternak, hasil laut, atau barang berharga lainnya. Dengan demikian, perahu *Paledang* dan motifnya di kain adalah dua manifestasi dari satu sistem simbol yaitu perahu sebagai simbol maskulinitas, mobilitas, dan relasi laut; kain sebagai simbol feminin, pewarisan, dan jaringan sosial. Keduanya hidup dalam ritus, struktur sosial, dan media visual yang menjaga memori kolektif masyarakat Lamalera.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif perahu *Paledang* pada kain tenun Lamalera bukanlah sekadar bentuk hiasan estetis, melainkan merupakan ekspresi budaya yang sarat makna simbolik. Motif ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Lamalera dengan laut, spiritualitas, dan struktur sosial mereka. Melalui pendekatan etnoarkeologi dan kerangka analisis simbolik, tampak bahwa tenun dan perahu tidak hanya saling merepresentasikan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Simbol-simbol yang tertanam pada motif tenun menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang kompleks, memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Lamalera. Dengan demikian, pemaknaan terhadap *Paledang*, baik sebagai benda maupun simbol, mencerminkan bagaimana masyarakat Lamalera memahami dan mengartikulasikan dunia mereka melalui praktik-praktik kebudayaan yang bersifat material dan spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan pengembangan lebih lanjut publikasi dari penelitian tugas akhir (skripsi) penulis pada Program Studi S1 Arkeologi, Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Departemen Arkeologi UGM Dr. Mahirta, M.A., atas dukungan akademik yang diberikan. Penghargaan tertinggi penulis persembahkan kepada seluruh masyarakat Lamalera yang telah bersedia menerima penulis dan berbagi cerita, pengalaman, serta pengetahuan lokal yang sangat berharga. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Keluarga Hariona, Bapa Felix, Mama Cici, Mama Nina Hariona, Ety, Redis, dan Alan, serta Kak Vickram Sombu, Kak Bendrich Otanu, dan Kak Rafael Beding atas keramahan, bantuan, dan kekeluargaan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian lapangan. Terakhir, kepada *reviewer* atas masukan-masukannya yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, R., & Hall, L. M. (1984). *The Ikat Textile of Lamalera, Lembata: Within The Context of Eastern Indonesian Fabric Tradition*.
- (1989). "The Bridewealth Cloth of Lamalera, Lembata" In Matiebelle Gittinger (ed). *To Speak with Cloth: Studies in Indonesian Textile*. Los Angeles: University of California.
- Beraona, J. D. (2015, September 4). Tenun Ikat Lamalera yang Eksotis. MediaNTT.
- Beraona, J. D. (2019, May 1). Nyanyian laut dan tradisi berburu paus dari Lamalera. MediaNTT.
- Desrianti, F. (2011). Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Lamalera (Sudut Pandang Sosiologi Ekonomi dan Ekologi).
- Herlambang, D. (2021, December 10). Kain Tenun Rote, Simbol Sosial di Masa Lampau. Valid News.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2014). Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 6/KEPMEN-KP/2014 Tahun 2014 tentang Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Taman Nasional Perairan Laut Sawu Dan Sekitarnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 – 2034. Jakarta.
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut. In Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan (Vol. 6, Issue 2).
- Lerrick, Jesica., & JSE. Yuwono. (2025). Pemaknaan Perahu *Paledang* pada Masyarakat Pemburu Paus dan Perajin Tenun Tradisional di Lamalera, Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur: Kajian Etnoarkoologi. *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*.
- Livingston, J. H. (1994). Ikat Weaves of Indonesia and India: A Comparative Study. In Quarterly (Vol. 21, Issue 1).
- Malonda, J. E. (2020). Pahatan Cadas Situs Liang Pu'en Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.



- Nahak, L., Agus, S., Kotten, & Idam Rosalia. (1997). *Paledang: Perahu Pemburuan Ikan Paus*.
- Ohoirat, A. L., Geong, E., & Gromang, Y. B. (2019). Kajian Etnomatematika pada Budaya Penangkapan Ikan Paus dan Sistem Barter Masyarakat Desa Lamlera, Lembata, Nusa Tenggara Timur.
- Richardson, S., & David. (2025). Ilé Apé Textiles 3. *Asian Textile Studies*.
- Sinaga, T., & Triwibowo. (2023, December 9). Katarina Kremo Tapoona “Memelihara Tenun Lamalera.” Kompas.
- Statistik Daerah Kabupaten Lembata. (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata.
- Statistik Indonesia 2024. (2024). Badan Pusat Statistik Indonesia. *Jakarta; Vol 54, 2024*.
- Tanudirjo, D. (2009). “Memikirkan Kembali Etnoarkeologi” dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat* Vol. 1 No. 2 / November 2009. Jayapura: Balai Arkeologi Papua. Hlm 1-15.